



METODE CANTRIK SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN SENI RUPA DI SENTRA SENI TRADISI JAWA BARAT

Asep Miftahul Falah

PENDAHULUAN

Seni tradisi merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya bangsa yang diwariskan secara turun-temurun. Lebih dari sekadar bentuk estetika, seni tradisi juga menjadi sarana pewarisan nilai, pengetahuan, dan identitas kolektif suatu masyarakat (Falah, Cahyana, & Gani, 2024). Seni tradisi berkembang dalam lingkungan sosial masyarakat yang kuat dan konsisten, dengan sistem pendidikan yang menekankan hubungan langsung antara guru dan murid, serta partisipasi aktif dalam ekosistem seni di dalam masyarakat. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, pewarisan seni tradisi menghadapi tantangan yang signifikan. Perubahan preferensi hidup masyarakat serta derasnya arus modernisasi dan globalisasi telah menyebabkan banyak sentra seni tradisi mengalami degradasi nilai, baik dalam

bentuk maupun proses regenerasi budaya tradisinya (Indrawati & Sari, 2024; Praditha & Wibisana, 2024).

Sistem pendidikan formal yang ada saat ini sering kali gagal menjangkau esensi pendidikan seni tradisi, terutama karena kekakuan kurikulum yang tidak dapat mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal dan praktik artistik yang bersifat komunal dan partisipatif. Kurikulum yang terstandar dan pendekatan pedagogis yang bersifat universal tidak dapat merespon kebutuhan akan pendidikan yang berakar pada kearifan lokal yang hidup dan tumbuh dalam sentra seni tradisi. Dalam hal ini, muncul urgensi untuk menggali kembali pola-pola pendidikan berbasis kearifan lokal yang telah terbukti efektif dalam konteks pendidikan seni. Salah satu metode pendidikan tersebut adalah metode *cantrik*, yaitu sistem pendidikan yang berbasis pada hubungan langsung antara guru (seperti kiai, empu, dalang, atau tokoh seniman tradisi) dengan *cantrik* (murid yang belajar secara intensif dalam kehidupan sehari-hari) yang berasas pada praktik dan pengalaman langsung (Pudjastawa, 2021).

Metode *cantrik* tidak hanya menekankan penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga pada penyerapan nilai, etika, dan filosofi hidup masyarakat yang khas (Linnaja & El Syam, 2025). Pembelajaran dilakukan dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga *cantrik* tidak hanya memperoleh ilmu seni, tetapi juga menginternalisasi cara hidup, nilai-nilai sosial, dan kedalaman spiritual yang menjadi bagian integral dari praktik seni tradisi (Prabowo & Subiyantoro, 2002). Meskipun metode ini masih dapat ditemukan di beberapa sentra seni tradisi, sistem ini belum terdokumentasikan dengan baik dan belum dioptimalkan sebagai model pendidikan yang dapat dikembangkan secara sistematis. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam

pengembangan pendidikan seni berbasis kearifan lokal yang dapat menjawab tantangan zaman.

Oleh karena itu, diperlukan pengkajian mengenai metode *cantrik* sebagai alternatif model pendidikan seni rupa yang berbasis pada kearifan lokal, kontekstual, dan aplikatif. Dengan mempertimbangkan relevansi dan potensinya, metode *cantrik* dapat diadaptasi sebagai model pendidikan seni rupa yang berfokus pada penguasaan teknik, juga pada pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya lokal. Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, pengembangan metode *cantrik* dapat menjadi solusi untuk melestarikan seni tradisi sekaligus menciptakan pendidikan seni rupa yang lebih relevan dan sesuai dengan konteks budayanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan metode *cantrik* sebagai model pendidikan seni rupa yang diterapkan di sentra-sentra seni rupa tradisi. Fokus utamanya adalah memahami karakteristik relasi guru-*cantrik* dalam praktik pendidikan seni tradisi, mendokumentasikan praktik tersebut di lokasi-lokasi yang masih menerapkannya, serta menyusun kerangka model pendidikan seni rupa berbasis *cantrik* yang dapat dikembangkan dalam konteks pendidikan seni masa kini baik di ranah sentra, sanggar, maupun institusi pendidikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi pendidikan. Lokasi penelitian difokuskan pada beberapa sentra seni rupa tradisi di Jawa Barat yang masih menjalankan pola pewarisan secara tradisional, seperti sentra seni lukis Jelekong, sentra lukis kaca Gegesik, sentra gerabah Sitiwinagun, dan sentra keramik Plered. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan tokoh seniman, pengrajin, para *cantrik*

di sentra seni rupa tersebut, serta studi dokumentasi untuk mendapatkan triangulasi data. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik dengan pendekatan interpretatif untuk menggali makna, struktur, dan potensi transformasi metode *cantrik* dalam pendidikan seni rupa yang relevan dengan zaman, namun tetap berpijak pada akar budaya lokal.

ISI

Konsep Metode Cantrik

1. Sejarah dan Filosofi *Cantrik* dalam Tradisi Jawa

Istilah *cantrik* berasal dari tradisi Jawa Kuno, yang merujuk pada murid atau pengikut seorang guru spiritual atau empu dalam konteks pendidikan tradisional (Pudjastawa, 2021). Dalam Kamus Bahasa Jawa, istilah *Cantrik* merujuk pada *abdining pandhita ngiras dadi murid*, yang berarti menjadi abdi sekaligus murid dari seorang guru; sedangkan *Nyantrik* berarti *ngabdi marang pandhita*, yaitu mengabdikan diri kepada guru. Istilah ini dapat disamakan dengan praktik magang atau bentuk pemberian bantuan (Pudjastawa, 2021). Model pembelajaran berbasis *Nyantrik* sangat menekankan pada aspek kesadaran, kepatuhan, motivasi, dan minat siswa dalam membentuk kompetensi melalui penyerapan keahlian dari guru pembimbing. Transformasi kompetensi dalam pendekatan ini mencakup unsur pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Menurut Salim (2001) dalam Pudjastawa (2021), proses *Nyantrik* melibatkan keterlibatan psikologis siswa, setidaknya melalui tahapan: 1) imitasi, 2) identifikasi, 3) internalisasi, dan 4) eksternalisasi atau aktualisasi. Melibatkan asisten guru yang berasal dari kalangan siswa atau *cantrik* dapat membangun sinergi antara guru dan murid. Dalam struktur masyarakat pra-modern Jawa, terutama dalam lingkungan padepokan, pesantren,

atau sentra kesenian, *cantrik* adalah individu yang secara sukarela belajar kepada seorang guru secara intensif, bukan hanya dalam aspek ilmu atau keterampilan teknis, tetapi juga dalam laku hidup dan nilai-nilai spiritual. *Cantrik* biasanya tinggal bersama gurunya, membantu dalam kehidupan sehari-hari, dan menjalani proses pembelajaran dalam jangka waktu panjang.

Secara filosofis, metode *cantrik* berpijak pada nilai *laku*, *tirakat*, *ngabekti*, dan *nglakoni* yakni penghayatan total terhadap proses belajar sebagai bagian dari perjalanan hidup, bukan sekadar transfer pengetahuan. Belajar dalam konteks ini tidak dibatasi oleh ruang dan waktu formal, melainkan merupakan proses batiniah yang menyatu dengan kehidupan sosial dan spiritualnya. Filosofi ini sangat erat dengan konsep *guru sejati* dalam tradisi Jawa, yaitu sosok panutan yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam tindakan dan sikap.

Dalam konteks seni, metode *cantrik* berfungsi sebagai medium utama transmisi nilai-nilai estetik, teknik berkesenian, serta etika keseniman yang tidak tertulis dalam teks formal. Seni tari, pedalangan, gamelan, seni lukis, gerabah atau keramik hingga pembuatan keris, pada masa lalu diwariskan melalui sistem ini, di mana *cantrik* belajar dari proses meniru, mengamati, membantu, dan mengalami langsung aktivitas berkesenian bersama gurunya.

2. Hubungan Guru-*Cantrik* sebagai Sistem Pendidikan Berbasis Pengalaman Langsung dan Keteladanan

Hubungan antara guru dan *cantrik* dalam metode ini sangat khas dan bersifat personal. Tidak ada struktur kurikulum yang baku, tetapi proses belajar berlangsung secara alamiah melalui keterlibatan aktif

dalam kehidupan sehari-hari bersama gurunya. *Cantrik* bukan hanya murid, melainkan juga bagian dari keluarga sang guru, sehingga proses belajar mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara bersamaan.

Model ini menekankan *learning by doing* dan *learning by living* belajar melalui praktik langsung dan kehidupan bersama. *Cantrik* menyerap ilmu melalui pengamatan, pembiasaan, pergaulan, dan peniruan langsung atas tindakan sang guru. Sistem keteladanan (modeling) menjadi elemen sentral dalam proses ini. Guru tidak hanya memberi instruksi, tetapi menjadi contoh hidup bagi nilai-nilai yang diajarkannya, baik dalam konteks seni, religiusitas, maupun tata kramanya.

Pendekatan ini sangat relevan dalam pendidikan seni rupa, karena pembelajaran seni bukan hanya berkaitan dengan teknik, tetapi juga sensitivitas, rasa, nilai, dan konteks budaya. Relasi guru-*cantrik* membentuk ruang belajar yang penuh makna dan kedekatan emosional, yang mendukung terbentuknya identitas seni yang kuat.

Pendidikan Seni Rupa di Sentra Seni Tradisi

1. Karakteristik Sentra Seni Tradisi

Sentra seni tradisi merupakan kelompok budaya masyarakat yang menjadi pusat kegiatan produksi, pewarisan, dan distribusi karya seni yang berakar pada tradisi lokal (Raharjo, 2009). Biasanya, sentra ini tumbuh secara organik di wilayah-wilayah yang memiliki akar budaya yang kuat dan berlangsung secara turun-temurun dalam masyarakat setempat. Dalam ekosistem budaya ini, berbagai bentuk seni berkembang secara simultan, mulai dari seni rupa tradisi seperti seni lukis, lukis kaca, batik, dan ukiran; seni kerajinan seperti tembikar,

anyaman, dan kerja logam; hingga seni pertunjukan seperti tari tradisi, gamelan, wayang, dan musik daerah. Kekuatan utama dari sentra seni tradisi terletak pada kesinambungan praktik dan pengetahuan budaya lokal yang diwariskan secara langsung dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Salah satu karakteristik utama sentra seni tradisi adalah adanya kelompok masyarakat berbasis keluarga atau kelompok yang menjaga kesinambungan proses kreatif dan nilai-nilai budaya yang menyertainya (Raharjo, 2009). Pewarisan pengetahuan seni dilakukan secara informal, tidak melalui lembaga pendidikan formal, tetapi melalui praktik keseharian yang menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat (Falah & Munawaroh, 2023). Dalam sistem ini, seorang tokoh sentral atau *empu* memainkan peran penting sebagai pengembang pengetahuan, panutan nilai, dan sumber inspirasi. Para *empu* ini tidak hanya ahli dalam bidang seni yang mereka tekuni, tetapi juga berperan sebagai pendidik spiritual dan kultural, yang mengajarkan seni sebagai bagian dari laku hidup.

Kegiatan produksi seni di sentra seni rupa tidak dapat dilepaskan dari akar tradisi dan ritus lokal. Oleh karena itu, proses berkesenian menyatu erat dengan kehidupan spiritual, sosial, dan ekonomi masyarakatnya. Upacara adat, siklus pertanian, dan festival keagamaan sering kali menjadi medium di mana karya seni diciptakan, dipentaskan, dan diwariskan. Ruang produksi dan ruang belajar pun tidak terpisah secara tegas, karena seniman atau pengrajin tradisional juga berfungsi sebagai guru dan pembimbing bagi generasi muda. Anak-anak dan remaja tidak belajar seni melalui buku teks atau ruang kelas, tetapi melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan seni, mulai

dari membantu menyiapkan alat, mengamati proses, hingga ikut serta dalam penciptaan karya, pertunjukan atau ritual.

Dengan demikian, pendidikan seni di sentra seni tradisi bersifat fungsional dan aplikatif. Ia tidak hanya mentransfer keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter, etika kerja, dan pemahaman budaya. Proses belajar yang bersifat holistik ini menciptakan pengalaman yang kaya, di mana nilai-nilai tradisi tidak hanya dikenang, tetapi dihidupi. Dalam konteks ini, metode seperti *cantrik* menemukan ruang yang sangat relevan karena sesuai dengan pola relasional yang hidup di dalam sentra-sentra seni tradisi.

Studi Kasus Sentra Seni Rupa Tradisi di Jawa Barat

1. Sentra Lukis Kaca Gegesik, Kabupaten Cirebon

Sentra lukis kaca di Desa Gegesik Kidul, Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon, telah lama dikenal sebagai pusat seni rupa tradisi khas Cirebon. Karya lukis kaca di daerah ini berkembang sejak awal abad ke-17, dan diwariskan secara turun-temurun oleh keluarga seniman dalam konteks yang sangat kultural dan spiritual (Akkapurlaura, 2016; Rukiah et al., 2020; Dienaputra et al., 2021; Wahyusukma et al, 2022). Proses pendidikan seni di sentra ini secara alami mencerminkan sistem *cantrik*, di mana murid belajar dari pengrajin senior atau orang tua secara langsung secara informal, dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang anak biasanya mulai dengan mengamati proses melukis yang dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga lain. Ia diberi tugas-tugas ringan seperti membersihkan kaca, menyiapkan warna, atau membantu menata alat-alat. Tahap ini mencerminkan fase awal dalam struktur pembelajaran *cantrik*: tahap pengenalan. Anak-anak

belum diajari secara eksplisit, tetapi melalui pengamatan dan keterlibatan emosional, mereka menyerap atmosfer seni dan nilai-nilainya.

Seiring berjalanannya waktu, anak-anak mulai dilibatkan dalam kegiatan melukis. Mereka meniru pola-pola sederhana, mewarnai bagian-bagian lukisan, hingga akhirnya mampu menciptakan karya sendiri di bawah bimbingan orang tua. Tahapan ini meliputi fase pembiasaan dan aktualisasi dalam sistem *cantrik*, di mana pembelajaran berlangsung melalui repetisi, koreksi langsung, dan pembentukan karakter artistik. Nilai-nilai seperti kesabaran, kehalusan rasa, dan penghormatan terhadap tradisi diajarkan bukan lewat teori, tetapi praktik. Metode ini terbukti mampu menghasilkan para pelukis yang terampil secara teknis juga memahami konteks budaya dan spiritual dari seni lukis kaca Cirebon tersebut.

2. Sentra Seni Lukis Jelekong, Kabupaten Bandung

Sentra Seni Lukis Jelekong, Kabupaten Bandung merupakan kawasan seni yang memiliki kontribusi signifikan dalam perkembangan seni lukis tradisi di Jawa Barat. Terletak di Kecamatan Baleendah, wilayah ini dikenal luas dengan kekhasan lukisan bertema pemandangan alam, *still life*, bunga, hewan, ikan koi, dan keseharian masyarakat desa (Falah & Amalia, 2024). Akar tradisi seni lukis di Jelekong sangat dipengaruhi oleh budaya wayang golek yang telah lama berkembang di daerah tersebut, di mana peran dalang menjadi elemen penting dalam menanamkan nilai-nilai seni dan spiritualitas kepada masyarakat.

Awal mula berkembangnya seni lukis di Jelekong dapat ditelusuri dari sosok Odin Rohidin, seorang warga yang mulai menekuni dunia

lukis dan memasarkan karyanya sejak sekitar tahun 1964. Selain sebagai pelukis, ia juga dikenal sebagai pendiri kegiatan seni pencak silat di desanya. Odin Rohidin kemudian membagikan pengetahuan melukis kepada warga sekitar. Pada dekade 1970-an, ia mulai membimbing dua murid pertamanya anak dari kakaknya yakni Kang Jae dan Kang Kosim (Alya et al., 2023; Falah et al., 2024; Rukmana, 2024). Menjelang pertengahan dekade itu, jumlah muridnya meningkat menjadi 12 orang, dan dari waktu ke waktu para pelukis di Jelekong terus bertambah. Diperkirakan pada tahun 2025, jumlah pelukis aktif di desa ini mencapai lebih dari tiga ratus orang. Menariknya, di tengah tantangan ekonomi dan sosial, sebagian besar warga memilih profesi melukis sebagai mata pencaharian utama mereka.

Seperti dikemukakan oleh Hudaepah (2023), seni tradisi di Jawa Barat seringkali tidak bisa dipisahkan dari praktik pewarisan keluarga dan komunitas, di mana proses belajar berlangsung dalam konteks kehidupan, bukan di ruang kelas formal. Hal ini tercermin jelas di Jelekong, di mana pewarisan keterampilan melukis terjadi secara alamiah melalui sistem *cantrik*, yaitu pola belajar berbasis relasi personal antara guru dan murid, yang umumnya terjadi dalam lingkup keluarga.

Anak-anak dari keluarga pelukis biasanya tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan atmosfer proses pembuatan lukisan. Pembelajaran ini berlangsung tanpa paksaan, melalui observasi aktif yang menjadi tahap awal dalam sistem *nyantrik*, yang menekankan pentingnya kesabaran dan penghayatan sebelum menguasai keterampilan teknis.

Ketika anak dianggap telah cukup matang secara emosional dan teknis, mereka mulai dilibatkan dalam produksi karya, seperti

membantu proses melukis, menyusun komposisi, bahkan menjadi asisten dalam penciptaan karya. Falah et al., (2024) mencatat bahwa struktur pewarisan seni di Jelekong sangat mencerminkan etos kerja kolektif dan rasa hormat terhadap hierarki guru-murid dalam budaya Sunda. Nilai-nilai seperti *ngabekti* (pengabdian), ketekunan, dan penghormatan terhadap leluhur menjadi pilar penting dalam proses pembelajaran tersebut.

Meskipun kini seni lukis Jelekong menghadapi tantangan dari derasnya arus modernisasi, pergeseran minat pasar, serta kurangnya dokumentasi ilmiah, praktik seni di kawasan ini tetap menunjukkan bahwa model pewarisan berbasis keluarga dan nilai lokal seperti *cantrik* masih relevan. Bahkan, pendekatan ini berpotensi menjadi alternatif model pendidikan seni yang berbasis pada budaya lokal.

3. Sentra Gerabah Sitiwinangun, Kabupaten Cirebon

Desa Sitiwinangun di Kecamatan Jamblang, Kabupaten Cirebon, adalah salah satu sentra gerabah tertua di Jawa Barat. Produk tembikar yang dihasilkan dari desa ini memiliki ciri khas lokal, seperti penggunaan tanah liat setempat, teknik pembakaran tradisional, dan motif-motif yang terinspirasi dari budaya agraris serta Islam (Yana et al., 2020; Budiono, 2022; Almantara et al., 2024). Pendidikan seni kerajinan di Sitiwinangun tidak dilakukan melalui institusi formal, tetapi diwariskan dalam pola *laku* yang sangat khas mirip dengan sistem *cantrik*.

Anak-anak biasanya mulai belajar dari pekerjaan paling dasar, seperti mengumpulkan tanah liat, membantu menjemur tembikar, atau mengepel ruang kerja. Mereka tidak langsung diajari membuat gerabah, tetapi terlebih dahulu dibiasakan dengan suasana kerja dan

nilai-nilai di baliknya. Nilai kesabaran, ketelitian, dan kerja kolektif menjadi bagian dari proses ini. Inilah yang disebut sebagai tahap pembiasaan dalam metode *cantrik*.

Ketika mereka mulai terbiasa, para *cantrik* muda diperbolehkan mencoba membuat produk sederhana di bawah bimbingan orang tua atau senior. Proses ini sangat mirip dengan tahapan aktualisasi dalam struktur *cantrik*, di mana murid mulai menunjukkan inisiatif dan kreasi pribadi, namun tetap dalam pengawasan. Jika sudah mahir, mereka bisa menghasilkan produk sendiri dan bahkan menjadi pelatih bagi generasi berikutnya, tahap produktif yang menandai keberlanjutan sistem pewarisan. Pembelajaran di Sitiwinangun mencerminkan pendidikan seni yang menyatu dengan kehidupan, tidak sekadar keterampilan teknis, tetapi juga pembentukan etika kerja dan penghargaan terhadap alam serta budaya lokal.

4. Sentra Keramik Plered, Kabupaten Purwakarta

Sentra keramik Plered telah dikenal sejak masa kolonial sebagai pusat produksi keramik rumah tangga dan keramik hias. Masyarakat Plered, yang tersebar di beberapa desa seperti Anjun, Citeko, dan Pamoyanan, memiliki tradisi panjang dalam mengolah tanah liat menjadi produk fungsional yang artistik (Yana et al., 2013; Rosadi, 2018). Sistem pendidikan di Plered berlangsung dalam kerangka non-formal, keluarga sentris, dan sangat mirip dengan model *cantrik*.

Proses pendidikan biasanya dimulai dari pengenalan anak terhadap alat dan bahan. Mereka diajak ke tempat kerja, melihat proses pembentukan keramik di atas alat putar (*jigger*), hingga menyaksikan proses pembakaran. Anak-anak yang menunjukkan minat biasanya akan diberi tugas-tugas kecil, seperti mengepel lantai kerja, membantu

membentuk bagian sederhana dari produk, atau melakukan proses glasir. Semua itu dilakukan secara bertahap dan dalam suasana kerja yang tidak terburu-buru.

Senior atau orang tua tidak mengajarkan secara eksplisit, melainkan memberikan contoh langsung melalui kerja praktik. Anak belajar melalui pengamatan, peniruan, dan koreksi. Ketika keterampilannya berkembang, ia diperbolehkan membuat karya sendiri, lalu diberi masukan oleh sang guru (senior atau orang tua). Tahap ini mengarah pada aktualisasi dan produktivitas. Selain keterampilan teknis, anak-anak juga menyerap nilai-nilai seperti kesabaran, kepresisan, serta penghormatan terhadap bahan dan proses pembentukan. Hubungan antara guru dan *cantrik* tidak hanya profesional, tetapi spiritual penuh keteladanan dan pembentukan karakter. Sistem ini menjadi bukti nyata bahwa metode *cantrik* dapat hidup dan berkembang dalam konteks sentra kerajinan yang terus bergerak menghadapi tantangan pasar modern.

Melalui keempat studi kasus tersebut, tampak bahwa metode *cantrik* masih memiliki relevansi tinggi dalam konteks pendidikan seni rupa di sentra-sentra seni tradisi Jawa Barat. Meskipun tidak secara eksplisit disebut sebagai sistem pendidikan, praktik pembelajaran berbasis hubungan personal, lingkungan keluarga, pengalaman langsung, dan nilai-nilai lokal tetap menjadi fondasi pewarisan yang kuat. Upaya dokumentasi, revitalisasi, dan pengembangan metode ini dapat menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan regenerasi dan globalisasi dalam pendidikan seni tradisi.

Metode Cantrik sebagai Model Pendidikan Seni Rupa

1. Struktur, Nilai, dan Proses Belajar dalam Metode *Cantrik*

Metode *cantrik* adalah model pendidikan tradisi berbasis hubungan langsung antara guru dan murid, yang berlangsung dalam ruang hidup dan praktik dalam keseharian lingkungan keluarga. Sistem ini mengandung struktur pembelajaran yang bersifat bertahap, menyeluruh, dan bersandar pada nilai-nilai spiritual, sosial, dan estetika.

Struktur pembelajaran dalam metode *cantrik* memiliki empat tahapan utama yang saling terkait dan membentuk kurva transformasi pengetahuan serta karakter murid secara progresif. Masing-masing tahapan ini berperan penting dalam pembentukan sikap, keterampilan, dan pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam seni tradisi.

a) Tahap Pengenalan

Pada **Tahap Pengenalan** atau inisiasi, calon *cantrik* mulai dikenalkan dengan lingkungan, nilai-nilai, serta aktivitas seni yang dijalani oleh guru atau orang tua. Tahap ini lebih bersifat observasional, di mana murid tidak langsung terlibat aktif, melainkan lebih banyak menyerap melalui pengamatan dan interaksi sosial yang lebih intim. Selama fase ini, hubungan emosional atau kekerabatan menjadi kunci, karena murid memulai proses adaptasi dalam memahami etika dasar yang terkait dengan dunia seni dan kehidupan sang guru. Pembelajaran pada tahap ini lebih pasif, murid mendengarkan, melihat, dan merasakan suasana yang ada di sekitar mereka, sambil belajar memahami pola kehidupan yang dijalani oleh sang guru atau orang tua.

b) Tahap Pembiasaan

Setelah tahap pengenalan, *cantrik* memasuki **Tahap Pembiasaan** atau internalisasi. Pada tahap ini, peran *cantrik* menjadi lebih aktif dalam membantu pekerjaan harian sang guru atau orang tua, termasuk terlibat dalam kegiatan seni. Melalui keterlibatan langsung ini, *cantrik* mulai menumbuhkan kedisiplinan, ketekunan, dan penghormatan terhadap proses yang tidak selalu diajarkan secara eksplisit, tetapi diwariskan melalui contoh dan pembiasaan (pengalaman langsung). Pembelajaran dalam fase ini terjadi secara repetitif, di mana *cantrik* melakukan peniruan dan pembiasaan terhadap laku seni serta laku hidup yang diterapkan oleh guru atau orang tua. Fase ini sangat penting dalam menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai dasar yang ada dalam dunia seni tradisi, yang tidak selalu terikat pada instruksi formal, tetapi lebih pada pengalaman langsung dan perasaan kolektif yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari.

c) Tahap Aktualisasi

Setelah fase pembiasaan, *cantrik* memasuki **Tahap Aktualisasi** atau eksplorasi mandiri. Di sini, *cantrik* mulai menunjukkan inisiatif untuk mengembangkan karya seni sendiri, mengeksplorasi teknik, dan mengekspresikan gagasan pribadinya dengan pengawasan atau bimbingan langsung dari guru atau orang tua. Fase ini mencerminkan transisi dari pembelajaran pasif ke aktif, di mana murid tidak lagi hanya mengikuti instruksi, tetapi mulai terlibat dalam proses kreatif dengan kebebasan yang lebih besar. Hubungan guru dan *cantrik* menjadi lebih dialogis, dengan guru atau orang tua berperan sebagai fasilitator yang membimbing

dan memberi arahan, bukan hanya sebagai instruktur yang memberikan perintah. Pada tahap ini, *cantrik* tidak hanya belajar untuk menguasai teknik, tetapi juga untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi kreatifnya.

d) Tahap Produktif

Tahap terakhir adalah **Tahap Produktif** atau kemandirian. Pada tahap ini, *cantrik* telah mencapai kematangan dalam teknik, etika, dan pemahaman nilai yang diajarkan oleh guru. Mereka mulai diakui sebagai seniman atau pelaku budaya yang mandiri, mampu menghasilkan karya-karya seni yang orisinal dan bahkan mengajarkan generasi berikutnya. *Cantrik* yang telah matang di tahap ini juga mulai berkontribusi pada pengembangan komunitas seni, baik dengan berbagi pengetahuan atau memperkenalkan inovasi-inovasi baru dalam seni tradisi. Tahap ini tidak hanya menandai pencapaian pribadi dalam penguasaan keterampilan, tetapi juga penting dalam kelangsungan hidup tradisi seni, karena *cantrik* yang telah mencapai kemandirian ini menjadi agen regenerasi yang memastikan bahwa pengetahuan dan praktik seni dapat diteruskan ke generasi berikutnya.

Metode *cantrik* juga mengandung beberapa nilai penting yang menjadi inti pembelajarannya. Salah satunya adalah **keteladanan**, di mana guru berperan sebagai model utama dalam kehidupan dan berkesenian. Nilai **ngabekti**, yang berarti penghormatan kepada guru, mengajarkan bahwa proses belajar adalah laku spiritual yang lebih dalam daripada sekadar transfer pengetahuan teknis. **Kesabaran dan**

kontinuitas juga merupakan nilai utama, karena pembelajaran dalam metode ini tidak bersifat instan, melainkan membutuhkan waktu, kesabaran, dan komitmen untuk mempertahankan proses. Terakhir, **kontekstualitas** menjadi prinsip penting, karena seni tidak hanya dipahami sebagai hasil karya, tetapi sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya lokal dan kehidupan nyata yang melingkupinya.

Proses belajar dalam metode *cantrik* bersifat non-formal, tidak terikat pada struktur akademik atau kurikulum baku. Pembelajaran lebih berbasis pada praktik langsung, yang melibatkan kerja bersama, pengalaman lapangan, dan pendampingan personal dari guru. Hal ini membuat pembelajaran *cantrik* menjadi sangat partisipatif dan integratif, karena selain seni, *cantrik* juga mempelajari laku hidup, spiritualitas, dan nilai sosial-budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dengan demikian, metode *cantrik* bukan hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter dan pemahaman mendalam tentang seni sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya.

2. Potensi Integrasi dengan Pendidikan Seni Masa Kini

Metode *cantrik* memiliki sejumlah potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pendekatan pendidikan seni modern, khususnya dalam konteks pendidikan seni yang bersifat kontekstual, kolaboratif, dan berbasis komunitas.

a) Kontekstual

Metode *cantrik* relevan dengan pendekatan pembelajaran berbasis konteks budaya lokal. Dalam pendidikan seni masa kini, penting untuk menghadirkan materi ajar yang relevan dengan lingkungan sosial-budaya peserta didik. *Cantrik* memungkinkan

pelajar menyerap nilai, makna, dan teknik seni dari sumber aslinya melalui pengalaman nyata di dalam komunitas.

b) Kolaboratif

Hubungan antara guru dan *cantrik* dalam metode ini dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran kolaboratif, di mana peserta didik tidak hanya sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai bagian dari proses kreatif. Model ini membuka ruang partisipasi aktif dan dialog antar generasi dalam produksi dan pelestarian seni budaya.

c) Berbasis Komunitas

Metode *cantrik* tumbuh dalam ruang-ruang komunitas seni seperti sanggar, padepokan, atau rumah seniman. Hal ini selaras dengan pendekatan pendidikan berbasis komunitas (community-based art education) yang kini banyak digunakan untuk mendorong kemandirian, keberlanjutan, dan penguatan identitas lokal.

d) Integrasi ke sistem formal

Meski bersifat non-formal, nilai-nilai metode *cantrik* dapat diadaptasi ke dalam kurikulum pendidikan seni formal, misalnya melalui program magang, kolaborasi dengan seniman lokal, residensi di sentra seni, atau penciptaan modul pembelajaran berbasis praktik partisipatif.

Tantangan dan Strategi Pengembangan Metode Cantrik

1. Tantangan Modernisasi dan Digitalisasi

Metode *cantrik* sebagai sistem pendidikan seni yang mengandalkan hubungan langsung antara guru dan murid dalam konteks kehidupan sehari-hari menghadapi sejumlah tantangan besar dalam menghadapi modernisasi dan digitalisasi. Salah satu tantangan utama adalah

perubahan paradigma dalam dunia seni yang semakin terfragmentasi antara seni tradisi dan komersialisasi. Seni kini lebih sering dipandang sebagai produk yang dapat dipasarkan, bukan sebagai bagian dari proses panjang pewarisan nilai budaya. Hal ini menempatkan seni tradisi dalam posisi yang terpinggirkan, dan nilai-nilai yang diajarkan melalui metode *cantrik*, seperti kesetiaan, kesabaran, dan integritas, sering kali diabaikan.

Di sisi lain, generasi muda cenderung lebih tertarik pada teknologi dan seni kontemporer yang menawarkan kecepatan, ekspresi individual, dan kemudahan dalam mengakses karya-karya seni melalui media digital. Kehilangan kedekatan dengan praktik langsung dalam sentra seni dan ketergantungan pada media sosial serta *platform digital* menyebabkan ketidakpedulian terhadap tradisi dan teknik yang diwariskan melalui metode *cantrik*. Selain itu, keterbatasan dokumentasi dan pengakuan formal terhadap metode ini semakin memperparah situasi. Metode yang bersifat lisan dan tidak terdokumentasi sulit untuk diakses oleh generasi muda yang lebih familiar dengan pendekatan pendidikan seni yang lebih sistematis dan terstruktur.

Persaingan dengan *platform* pembelajaran digital juga menjadi tantangan signifikan. Pendidikan seni kini sering kali terfokus pada pengalaman virtual yang lebih efisien dan cepat, sementara metode *cantrik* yang mengutamakan pembelajaran langsung dalam konteks kehidupan sehari-hari dan proses panjang membutuhkan komitmen waktu yang lebih besar, yang kurang menarik bagi banyak pelajar modern. Di sentra-sentra seni tradisi, keberadaan generasi penerus juga mulai terkendala, karena banyak anak muda yang enggan mengikuti metode yang mengharuskan mereka bekerja keras dan menunggu hasil,

berbanding dengan sistem pendidikan formal yang memberikan hasil lebih cepat.

2. Strategi Revitalisasi Metode *Cantrik* untuk Pendidikan Seni Kontemporer

Untuk menjawab tantangan tersebut, penting untuk merumuskan strategi revitalisasi yang memungkinkan metode *cantrik* tetap relevan dalam pendidikan seni kontemporer. Salah satu langkah penting yang perlu dilakukan adalah dokumentasi dan digitalisasi praktik *cantrik*. Menggunakan teknologi untuk merekam praktik seni tradisi, seperti wawancara dengan para maestro seni, proses pembuatan karya, dan kehidupan sehari-hari di sentra seni, akan memberikan akses yang lebih luas kepada publik, terutama generasi muda. Dengan menyediakan *platform* edukasi berbasis digital yang memperkenalkan metode *cantrik*, nilai-nilai dan proses pembelajaran ini bisa diakses meski tanpa harus langsung hadir di sentra seni. Ini menjadi penting untuk melestarikan teknik dan filosofi seni tradisi agar tetap hidup di dunia modern.

Selain itu, integrasi metode *cantrik* dalam kurikulum pendidikan formal juga menjadi strategi penting. Metode ini dapat dipadukan dengan sistem pendidikan seni di sekolah dasar, menengah atau perguruan tinggi melalui program-program magang atau residensi yang mengajak mahasiswa untuk terlibat langsung dengan seniman. Dengan cara ini, pelajar tidak hanya mempelajari teori seni atau seni kontemporer, tetapi juga merasakan dan memahami pentingnya nilai-nilai budaya yang terkandung dalam proses penciptaan seni tradisi. Kolaborasi antara akademisi, praktisi, dan budayawan dapat memperkaya pengalaman belajar, menciptakan suatu lingkungan yang mendukung regenerasi seni dan budaya tradisi.

Strategi lain yang penting adalah revitalisasi peran guru sebagai inspirator dan mentor, bukan sekadar instruktur teknis. Guru-guru seni tradisi perlu diberdayakan untuk menjadi pemimpin dalam ekosistem seni yang tidak hanya mengajarkan keterampilan, tetapi juga mengajarkan etika, filosofi, dan nilai-nilai hidup melalui seni. Peran mereka bisa diperluas melalui kolaborasi dengan generasi muda yang tertarik pada seni tradisi, serta memfasilitasi pertemuan antar generasi dalam ruang seni yang lebih inklusif dan terbuka. Dengan menggabungkan kekuatan pendidikan seni tradisi dengan pendekatan pendidikan seni berbasis komunitas yang kolaboratif, metode *cantrik* dapat kembali memberikan kontribusi penting dalam pendidikan seni kontemporer yang menghargai nilai-nilai budaya tradisi.

Revitalisasi ini juga dapat dilakukan dengan mendesain model pendidikan *hybrid* yang menggabungkan *laku seni* langsung dengan pembelajaran digital. Penggunaan media digital untuk mendokumentasikan proses seni, memberi tutorial berbasis video, dan menyediakan ruang diskusi *online* bagi peserta didik akan memudahkan mereka yang tidak dapat hadir secara fisik di sentra seni untuk tetap terhubung dengan praktik seni tradisi. Dengan demikian, metode *cantrik* dapat beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi jantungnya.

PENUTUP

Metode *cantrik* sebagai model pendidikan seni rupa berbasis tradisi memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pendidikan seni kontemporer yang mengedepankan kedalaman nilai kearifan lokal. Dengan prinsip pembelajaran yang bersifat praktik dan pengalaman langsung, metode ini menyentuh aspek spiritual, sosial, dan kultural

yang sulit dicapai oleh pendekatan pendidikan seni yang lebih formal yang terstruktur. Sebagai sistem pendidikan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, metode *cantrik* tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter, kedisiplinan, dan penghayatan terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan turun-temurun.

Metode ini menonjolkan hubungan guru-*cantrik* yang sangat dekat dan bersifat pribadi, yang memungkinkan transfer pengetahuan dan keterampilan melalui keteladanan dan pengalaman langsung, menciptakan sistem pembelajaran yang lebih bermakna. Meskipun menghadapi berbagai tantangan modernisasi dan digitalisasi, *cantrik* tetap relevan sebagai model pendidikan seni berbasis tradisi yang dapat diadaptasi dengan pendekatan-pendekatan pendidikan masa kini. Dalam konteks ini, *cantrik* menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan seni, melestarikan seni tradisi sekaligus memungkinkan generasi baru untuk belajar dan menghargai kekayaan budaya tradisi.

Untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan metode *cantrik* dalam pendidikan seni kontemporer, beberapa langkah strategis perlu diambil. Pertama, dokumentasi terhadap praktik-praktik seni tradisional yang dilaksanakan dengan metode *cantrik* sangat penting untuk melestarikan pengetahuan yang berharga ini. Dokumentasi tidak hanya berbentuk tulisan, tetapi juga rekaman audiovisual yang menggambarkan proses, teknik, dan filosofi yang diajarkan, sehingga dapat diakses oleh generasi berikutnya, baik secara langsung di sentra seni maupun melalui *platform digital*.

Kedua, pelatihan bagi para seniman tradisi dalam mengadaptasi metode *cantrik* dengan pendekatan pedagogis yang lebih sistematis dan integratif sangat diperlukan. Pelatihan ini akan membantu mereka

memformulasikan cara-cara mengajar yang lebih efektif dan berdaya guna dalam konteks pendidikan seni modern, sekaligus memperkenalkan mereka pada teknologi yang dapat mendukung pembelajaran dan dokumentasi.

Ketiga, kolaborasi antara akademisi, praktisi, budayawan, dan institusi seni perlu diperkuat. Perguruan tinggi seni dan lembaga pendidikan seni harus menjadi mitra dalam upaya pelestarian dan pengembangan metode *cantrik*, dengan membuka ruang bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sentra seni. Program residensi atau magang dapat menjadi salah satu solusi untuk menghubungkan dunia pendidikan formal dengan praktik seni tradisi. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan metode *cantrik* dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendidikan seni yang berakar pada nilai-nilai lokal, serta mempertahankan kekayaan budaya tradisi di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi.

REFERENSI

- Akkapurlaura, A. (2016). Periodisasi Tema Lukisan Kaca Bambang Sonjaya. *Jurnal Dimensi DKV: Seni Rupa dan Desain*, 1(2), 151-164.
- Almantara, H. A., Winata, G., & Yana, D. (2024). Elemen visual Mitologi Cirebon dalam perancangan kerajinan gerabah Sitiwinangun untuk produk interior. *Serat Rupa: Journal of Design*, 8(1), 19-36.
- Alya, S. H., Pandanwangi, A., & Effendi, I. Z. (2023). Dekonstruksi Seni Lukis Tradisional Jelekong sebagai Ekspresi Visual. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(2), 599-608.
- Budiono, N. R. N. (2022). Konsep Tata Rias Sitiwinangun Fashion Festival (Siffest). *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 10(3), 279-288.

- Dienaputra, R. D., Yunaidi, A., & Yuliawati, S. (2021). Multikulturalisme Kebudayaan Daerah Cirebon. *Panggung*, 31(2), 250-262.
- Falah, A. M., & Munawaroh, A. A. P. (2023). Visual Elements Of Dogdog, A Traditional Art In Cikaraha Village, Tasikmalaya Regency. *Cultural Arts International Journal*, 3(1), 92-106.
- Falah, A. M., Cahyana, A., & Gani, S. Z. (2024). Passing Down Traditions and Culture: Methods of Painting Education at the Jelekong Painting Center, Bandung, Indonesia. *ISVS e-journal*, 11(2), 92-117.
- Falah, A. M., & Amalia, R. R. (2024). Analisis Bahasa Rupa Seni Lukis Jelekong: Tema Lukisan Wayang Jaya Perbangsa. *ViRAL Journal (Visual Innovation, Representation, Arts and Literacy)*, 1(2), 62-72.
- Hudaepah, H. (2023). *Sistem Pewarisan Seni Tradisi Gambang Kromong Pada Sanggar Seni Janaka Di Depok Jawa Barat*. Prosiding ISBI Bandung.
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77-85.
- Linnaja, N., & El Syam, R. S. (2025). Konsepsi Metamorfosis Gondelan Sarunge Kiai Proposisi Pendidikan Islam: Indeginutas santri Nusantara. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 309-319.
- Pudjastawa, A. W. (2021). Cantrik Cultural Adaptation: Student's Role As Teacher Assistant In Maximizing Class Learning Process. *Isllac: Journal Of Intensive Studies On Language, Literature, Art, And Culture*, 5(2), 213-220.
- Prabowo, T., & Subiyantoro, S. (2002). *Sistem Pendidikan" Model Cantrik": Studi Etnografi Tentang Pola Pendidikan Tradisional Tatah Sungging Di Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri*. Laporan Penelitian. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.
- Praditha, D. G. E., & Wibisana, I. M. B. (2024). Hukum Kearifan Lokal: Tradisi, Nilai, Dan Transformasi Dalam Konteks Kepemilikan Warisan Budaya. *Jurnal Yusthima*, 4(1), 207-214.

- Raharjo, T. (2009). *Historisitas desa gerabah Kasongan*. Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Rukmana, N. K. (2024). Perkembangan Gaya dan Teknik Seni Lukis Jelekong Dekade Tahun 1970 sampai dengan Tahun 2024. *ViRAL Journal (Visual Innovation, Representation, Arts and Literacy)*, 1(1), 36-53.
- Rukiah, Y., Sarwanto, S., Sutarno, S., & Sunardi, S. (2020). Visual elements of semar calligraphy on cirebon glass painting of kusdono's work. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 15(2), 71-79.
- Rosadi, H. (2018). Keramik Plered, Purwakarta, Jawa Barat Riwayatmu Kini. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 14(2), 113-130.
- Wahyusukma, T. P., Muchyidin, A., & Nursupriana, I. (2022). Macan Ali In The Cirebon Glass Painting: The Study Of Ethnomathematics. *Journal of Mathematics Instruction, Social Research and Opinion*, 1(1), 27-40.
- Yana, D., Dienaputra, R. D., Suryadimulya, A. S., & Sunarya, Y. Y. (2020). Budaya Tradisi Sebagai Identitas dan Basis Pengembangan Keramik Sitiwangun di Kabupaten Cirebon. *Panggung*, 30(2), 204-220.
- Yana, D., Widiawati, D., & Listiani, W. (2013). Bahan Alam Engobe Sebagai Solusi Masalah Pewarna Produk Kerajinan Keramik Hias Plered Kabupaten Purwakarta. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 1(3), 211-223.

